

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi sebagai salah satu penyakit “*Silent Killer*” dimana penyakit ini dapat merusak organ tubuh secara progresif dan menetap. Hipertensi juga dikenal sebagai *heterogeneous group disease* karena dapat menyerang siapa saja dari berbagai kelompok umur, sosial, dan ekonomi. Hipertensi merupakan penyakit yang cukup berbahaya di dunia, karena hipertensi merupakan faktor risiko utama yang mengarah kepada penyakit kardiovaskuler seperti serangan jantung, gagal jantung, stroke dan penyakit ginjal yang mana pada tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (WHO, 2018). Hipertensi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan tekanan darah sistolik lebih atau sama dengan 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik lebih atau sama dengan 90 mmHg (Kemenkes RI, 2016).

Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2015, hipertensi membunuh hampir 8 miliar orang setiap tahun di dunia dan hampir 1,5 juta orang setiap tahunnya di kawasan Asia Timur-Selatan. Sekitar sepertiga dari orang dewasa di Asia Timur-Selatan menderita hipertensi. Berdasarkan Riskesdas pada tahun 2013 bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 25,8% dari jumlah total populasi berusia  $\geq 18$  tahun. Hal ini mengalami penurunan sebesar 5,9% dari hasil Riskesdas tahun 2017 yaitu sebesar 31,7% dengan jumlah kasus hipertensi sebanyak 102.599 kasus (45,32%) pada tahun 2017 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Banyuwangi 2020 di

Banyuwangi sendiri penderita hipertensi pada tahun 2020 sebesar 477.570 jiwa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 23 Februari 2022 di Rumah bekam (KOKO) terdapat penderita hipertensi 46 orang

Gejala yang dapat ditimbulkan dari Hipertensi yaitu adanya Nyeri Kepala yang dapat dirasakan dari fase ringan sampai fase berat, dan akan berlangsung selama beberapa jam bahkan berhari-hari. Nyeri kepala yang muncul saat hipertensi disebabkan oleh peningkatan pada aliran darah dari jantung yang telah menumpuk di otak, kemudian menyebabkan sensasi tekanan dari dalam kepala yang terasa sakit. Gejala nyeri kepala pada penderita hipertensi hampir sama dengan gejala pada umumnya seperti sakit atau nyeri di kepala yang bisa menyebar ke area wajah hingga bahu, pandangan kabur, tekanan darah di atas 140/90, leher terasa tegang, lemas, terkadang disertai mual. jika gejala tersebut tidak ditangani maka efek jangka panjang yang ditimbulkan adalah pecahnya pembuluh darah dalam otak hingga menyebabkan kelumpuhan (Wahdah,2017).

Pengobatan nyeri kepala pada penderita hipertensi terdapat dua macam cara, ada pengobatan modern dan pengobatan tradisional atau *alternative*. Pada pengobatan modern biasanya menggunakan obat-obatan sesuai dengan resep dokter, sedangkan pada pengobatan tradisional atau *alternative* bisa menggunakan tanaman obat-obatan yang diracik sendiri dan juga menggunakan terapi. Seiring kemajuan teknologi banyak metode pengobatan yang berkembang. Salah satu diantaranya adalah terapi bekam (Haryono, 2017). Bekam termasuk salah satu jenis pengobatan sejak zaman dahulu yang dikembangkan hingga saat ini. Dengan

cara pengeluaran darah kotor dari tubuh yang bertujuan untuk meredakan rasa sakit dan memulihkan fungsi tubuh (Arief, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tingkat Nyeri Kepala Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Bekam (KOKO) Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh terapi bekam terhadap tingkat nyeri kepala pada pasien hipertensi Di Rumah Bekam (KOKO) Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh terapi bekam terhadap tingkat nyeri kepala pada pasien hipertensi Di Rumah Bekam (KOKO) Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi tingkat nyeri kepala sebelum dilakukan terapi bekam di Rumah Bekam (KOKO) Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022.
- 2) Mengidentifikasi tingkat nyeri kepala sesudah dilakukan terapi bekam di Rumah Bekam (KOKO) Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022.

- 3) Menganalisis pengaruh terapi bekam terhadap tingkat nyeri kepala pada pasien hipertensi di Rumah Bekam (KOKO) Desa Pakistaji Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menjadi timbal referensi dan sumbangan penelitian bagi pendidikan maupun pelayanan kesehatan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran pengaruh terapi bekam terhadap tingkat nyeri kepala pada pasien hipertensi.

#### **2. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu wawasan dan pengetahuan baru mengenai pengaruh terapi bekam terhadap tingkat nyeri kepala pada pasien hipertensi di Rumah Bekam (KOKO) Pakistaji tahun 2022

#### **3. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi sebagai sumber referensi bagi institusi untuk menambah keilmuan terkait tentang pengaruh terapi bekam terhadap tingkat nyeri kepala pada pasien hipertensi di Rumah Bekam (KOKO) Pakistaji tahun 2022 serta dapat ditempatkan dipergustakaan institusi sebagai panduan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak.



## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Hipertensi**

##### **2.1.1 Definisi Hipertensi**

Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik yang lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg, berdasarkan pada dua kali pengukuran atau lebih. Hipertensi merupakan faktor risiko utama untuk penyakit kardiovaskuler, aterosklerosis, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal. Hipertensi membawa risiko morbiditas dan mortalitas dini, dengan meningkatnya tekanan darah sistolik dan diastolik risiko ini juga akan meningkat. Hipertensi memiliki gejala yang tidak pasti, sehingga penderita hipertensi seringkali tidak dapat mengontrol tekanan darahnya. Inilah sebabnya mengapa tekanan darah tinggi sering disebut dengan pembunuh yang tidak terlihat atau silent killer (Smeltzer, 2017). Nilai normal tekanan darah seseorang dalam aktivitas sehari-hari adalah dengan angka kisaran stabil 120/80 mmHg. Secara umum angka pemeriksaan tekanan darah menurun saat tidur dan meningkat di waktu beraktifitas atau olahraga (Pudiastuti, 2016).

### 2.1.2 Etiologi

Pada umumnya hipertensi tidak diketahui penyebabnya secara pasti. Penyebab hipertensi setiap orang berbeda-beda, adapun faktor risiko yang dapat mempengaruhi hipertensi yaitu usia, faktor keturunan (genetik), jenis kelamin, pola makan, mengonsumsi minuman yang mengandung alkohol secara berlebih dan stress (Anies, 2018).

Penyebab hipertensi tergantung pada kecepatan denyut jantung, volume sekuncup dan *total peripheral resistance* (TPR). Peningkatan kecepatan denyut jantung dapat terjadi akibat rangsangan abnormal saraf. Peningkatan kecepatan denyut jantung yang berlangsung kronik sering menyertai keadaan *hipertiroidisme*. Peningkatan denyut jantung biasanya dikompensasi oleh penurunan volume sekuncup sehingga tidak menimbulkan *hipertensi* (Majid, 2018).

### 2.1.3 Klasifikasi Hipertensi

Hipertensi dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu *hipertensio esensial* (primer) dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer adalah hipertensi yang tidak diketahui penyebabnya. Lebih dari 90% penderita hipertensi mengalami hipertensi primer, dan 10% sisanya merupakan hipertensi sekunder. Meskipun hipertensi primer belum diketahui dengan pasti penyebabnya, data-data penelitian telah

menemukan beberapa faktor yang sering menyebabkan terjadinya hipertensi (Padila, 2017). Faktor tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Faktor keturunan

Faktor keturunan kemungkinan lebih besar untuk mengalami tekanan darah tinggi jika orang tuanya adalah penderita hipertensi. Agustina (2014) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa hipertensi dapat disebabkan oleh faktor keturunan. Seseorang dengan riwayat keturunan hipertensi mempunyai peluang 8,8 kali menderita hipertensi ringan dibandingkan dengan yang tidak ada keturunan.

#### 2. Ciri perseorangan

Ciri perseorangan yang dapat mempengaruhi timbulnya hipertensi seperti (umur, jenis kelamin).

#### 3. Kebiasaan pola hidup

Kebiasaan pola hidup dapat menimbulkan hipertensi seperti konsumsi garam yang tinggi kegemukan atau makan berlebihan, stress, merokok, minum alkohol, minum obat-obatan (ephedrine, prednisone, epineprin).

Hipertensi sekunder merupakan hipertensi yang disebabkan oleh penyakit lain. Hipertensi sekunder ditandai dengan peningkatan tekanan darah disertai dengan penyebab spesifik, seperti penyempitan arteri renalis, penyakit parenkim renal, hipertensi aldosteronisme (hipertensi mineralokortikoid), medikasi tertentu, kehamilan, dan koarktasi aorta. Hipertensi juga bersifat akut, yang

menandakan adanya gangguan yang menyebabkan perubahan resistensi perifer atau perubahan curah jantung (Padila, 2017)

1. Tekanan darah normal yaitu tekanan sistolik kurang dari atau sama dengan 120 mmHg dan tekanan diastolik kurang dari atau sama dengan 80 mmHg.
2. Pre-hipertensi yaitu tekanan darah tinggi tetapi masih dianggap dalam batas normal, bila tekanan darah diantara 120/80 mmHg sampai dengan 139/89 mmHg.
3. Hipertensi derajat I yaitu tekanan darah sistolik dan diastolik 140/90 mmHg sampai dengan 159/99 mmHg.
4. Hipertensi derajat II yaitu sistolik lebih dari atau sama dengan 160 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari atau sama dengan 100 mmHg.

Tekanan darah tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko seperti obesitas, stress, konsumsi tinggi natrium, pola kebiasaan hidup, dan merokok. Sedangkan riwayat keturunan, usia, jenis kelamin, dan etnis ialah faktor-faktor yang tidak dapat diubah. Komplikasi lanjut dari hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyerang setiap organ dan terjadi di akhir perjalanan penyakit dan mengakibatkan kerusakan pembuluh darah diseluruh organ sehingga bisa merusak tubuh (Djuantoro, 2017).

#### **2.1.4 Manifestasi Klinis**

Pada pemeriksaan fisik tidak ditemukan kelainan apapun selain hipertensi tetapi dapat pula ditemukan perubahan pada retina seperti perdarahan, eksudat (kumpulan cairan), penyempitan pembuluh darah dan edema pupil (Majid, 2018).

Gejala seseorang yang menderita tekanan darah tinggi akan mengalami sakit kepala disertai berat pada tengkuk, wajah akan menjadi kemerahan, pada sebagian orang akan mengalami detak jantung yang berdebar-debar, penglihatan kabur, sulit berkonsentrasi, dan sering terjadi perdarahan pada hidung atau mimisan (Anies, 2018). Hipertensi berat biasanya disertai dengan komplikasi dengan beberapa gejala antara lain gangguan penglihatan, gangguan jantung, gangguan saraf, gangguan fungsi ginjal, dan gangguan serebral (otak). Komplikasi akibat hipertensi yang mengarah pada penyakit lain antara lain penyakit jantung, stroke, penyakit ginjal (Sari, 2017).

#### **2.1.5 Patofisiologi**

Patofisiologi hipertensi belum diketahui. Sejumlah kecil klien antara 2-5% memiliki penyakit dasar ginjal atau adrenal yang menyebabkan peningkatan tekanan darah. Akan tetapi belum ada penyebab pasti yang dapat diidentifikasi. Kondisi inilah yang disebut sebagai hipertensi primer. Sejumlah mekanisme fisiologis terlibat dalam pengaturan tekanan darah normal, yang kemudian menyebabkan terjadinya hipertensi primer. Peningkatan cairan dan

peningkatan resistensi perifer merupakan dua dasar mekanisme penyebab hipertensi. Hipertensi memberatkan pembentukan *plaque* (plak pada pembuluh darah arteri) yang dapat menyebabkan tekanan darah meningkat (Majid, 2018).

Peningkatan tekanan darah arteri dapat terjadi dalam banyak cara, yaitu jantung memompa lebih kuat sehingga mengalirkan lebih banyak cairan pada setiap detiknya. Arteri yang membesar kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku sehingga ketika jantung memompa darah mereka tidak dapat mengembang. Darah pada setiap denyut jantung dipaksa melewati pembuluh darah yang lebih sempit dari biasanya sehingga menyebabkan meningkatnya tekanan darah. Demikian pula, ketika terjadi vasokonstriksi yaitu jika arteri kecil mengerut karena perangsangan saraf atau hormon di dalam darah. Peningkatan cairan dalam sirkulasi akan menyebabkan tekanan darah meningkat. Hal ini terjadi jika terdapat kelainan fungsi ginjal sehingga tidak mampu membuang sejumlah garam dan air dalam tubuh. Volume darah dalam tubuh meningkat sehingga tekanan darah juga meningkat (Triyanto, 2018).

### 2.1.6 Komplikasi

- a. Krisis hipertensi, penyakit arteri perifer, PJK, angina, infark miokard, gagal jantung, aritmia dan kematian mendadak.
- b. Serangan iskemik sepintas (transient ischemic attack, TIA), stroke, retinopati, dan esefalopati hipertensi.
- c. Gagal ginjal (Kowalak, 2019).

### 2.1.7 Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang untuk penderita hipertensi menurut (Pudiastuti, 2018) yaitu;

- a. EKG (elektro kardiograf atau rekam jantung) peningkatan gelombang P indikasi hipertensi.
- b. CT Scan: mengkaji adanya tumor cerebri.
- c. Laboratorium/pemeriksaan darah kimia: kreatinin, BUN untuk memberikan informasi tentang perfusi/fungsi ginjal.
- d. Radiografi dada (thorax): mendeteksi adanya penyakit katup jantung.

### 2.1.8 Penatalaksanaan

- a. Penatalaksanaan Farmakologi

Terapi farmakologi dapat dilakukan dengan pemberian obat-obatan antihipertensi sebagai berikut (Sari, 2017) :

1. Golongan diuretik

Obat hipertensi diuretik digunakan untuk membantu ginjal mengeluarkan cairan dan garam yang berlebih dari dalam tubuh

melalui urine. Hal ini yang dapat menyebabkan volume cairan tubuh berkurang dan pompa jantung lebih ringan sehingga menurunkan tekanan darah. Beberapa contoh obat antihipertensi diuretik antara lain *chlortalidone* dan *hydrochlorothiazide*.

#### 2. Angiotensi Converting Enzym (ACE) Inhibitor

ACE Inhibitor digunakan untuk mencegah produksi hormone angiotensin II dalam tubuh. Hormone inilah yang dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah sehingga dapat meningkatkan tekanan darah. Contoh obat antihipertensi ACE Inhibitor antara lain *ramipil* dan *captopril*.

#### 3. Beta Bloker

Beta Bloker digunakan untuk memperlambat detak jantung dan menurunkan kekuatan kontraksi jantung sehingga aliran darah yang dipompa lebih sedikit dan tekanan darah berkurang. Contoh obat antihipertensi beta bloker antara lain *timolol*, *atenolol*, *bisoprolol*.

#### 4. Calcium Chanel Bloker (CCB)

CCB digunakan untuk memperlambat laju kalium yang melalui otot jantung dan yang masuk ke dinding pembuluh darah dengan demikian pembuluh darah dapat rileks dan membuat aliran darah lancar. Obat antihipertensi CCB antara lain *felodipine* dan *nifedipine*.

### 5. Vasodilator

Vasodilator digunakan untuk menimbulkan relaksasi otot pembuluh darah sehingga tidak terjadi penyempitan pembuluh darah dan tekanan darah menjadi berkurang. Obat antihipertensi vasodilator antara lain *prazosin* dan *hidralizin*.

#### b. Penatalaksanaan Non Farmakologi

Pencegahan hipertensi secara non farmakologi bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut (Anies, 2018) :

##### 1. Pola hidup sehat

Dengan memilih makanan yang baik dan bergizi, makanan yang sehat serta rendah garam. Kurangi asupan makanan yang banyak mengandung garam. Konsumsi makanan yang mengandung kalium, kalsium, dan magnesium.

##### 2. Kurangi garam

Pengurangan kecil pada sodium dalam diet juga dapat menurunkan tekanan darah hingga 8 mmHg. Oleh karena itu, dianjurkan untuk mengurangi konsumsi garam dalam makanan sehari-hari.

##### 3. Berhenti merokok

Merokok mempercepat proses pengerasan pembuluh darah. Oleh karena itu, berhenti merokok merupakan salah satu upaya untuk mengubah gaya hidup sehat dan melakukan pencegahan hipertensi.

#### 4. Olahraga

Olahraga secara teratur dapat menurunkan tekanan darah tinggi. Olahraga ringan seperti jalan kaki, bersepeda, lari santai, dan berenang. Lakukan selama 30 sampai 45 menit sehari sebanyak 3 kali seminggu.

### 2.2 Konsep Terapi Bekam

#### 2.2.1 Definisi Terapi Bekam

Bekam metode pengobatan mengeluarkan darah statis yang mengandung toksin dari dalam tubuh manusia. Berbekam dengan cara melakukan pemvakuman dikulit dan pengeluaran darah darinya. Pengertian ini mencakup dua pengertian pokok dari bekam, yaitu proses pemvakuman kulit dan dilanjutkan dengan pengeluaran darah dari kulit yang telah divakum sebelumnya (Masduki, 2018).

Dalam istilah bahasa, bekam berarti menghisap. Bekam merupakan sebuah metode dengan mengeluarkan darah hasil metabolisme atau darah yang terkontaminasi racun dan oksidan dari tubuh lewat permukaan kulit. Cara ini dianggap lebih aman dibandingkan dengan cara pemberian obat antioksidan atau obat kimia lainnya. Bekam basah dianggap lebih efektif untuk berbagai penyakit, terutama penyakit yang berkaitan dengan gangguan pada pembuluh darah. Berbeda dengan bekam kering yang mungkin hanya menyembuhkan penyakit ringan, bekam basah dapat membantu mengatasi penyakit yang lebih parah, akut, kronis atau degeneratif, seperti hipertensi (Widada et al., 2019).

### 2.2.2 Jenis Bekam

Bekam secara mendasar dibagi menjadi dua, yaitu bekam kering dan bekam basah. Bekam dengan tanpa mengeluarkan darah disebut bekam kering :

#### a Bekam Kering

Terapi bekam kering merupakan teknik menghisap permukaan kulit dan memijat tempat sekitarnya tanpa mengeluarkan darah (Ismail dkk, 2017). Terapi bekam kering bertujuan untuk menimbulkan efek relaksasi dan memperlancar sirkulasi darah. Bekam kering bermanfaat untuk melemaskan otot-otot yang kaku atau membuat rileks, membuang angin serta mengurangi rasa sakit secara darurat. Teknik bekam kering ini menyebabkan pembuluh darah perifer akan berdilatasi dan menimbulkan bekas seperti memar setelah dilakukannya bekam (Agustina dkk, 2018).

Menurut Zaki (2018) lama pengekupan pada bekam kering biasanya dilakukan berkisar 15-20 menit. Terdapat empat teknik yang biasa dilakukan untuk bekam kering antara lain :

- 1) Teknik statis yaitu melakukan penyedotan pada titik bekam yang diinginkan.
- 2) Teknik seluncur adalah teknik yang biasa digunakan sebagai pemanasan sebelum bekam statis, teknik ini dilakukan dengan meluncurkan kop bekam dengan tarikan ringan ke seluruh tubuh yang akan dibekam. Teknik seluncur dapat melancarkan peredaran darah, pelepasan otot, dan menyetatkan kulit.

- 3) Teknik tarik merupakan teknik yang dilakukan untuk menghilangkan rasa nyeri dan penat pada daerah yang mengalami pegal-pegal.
- 4) Teknik limfatik yaitu teknik untuk mengaktifkan kembali leukosit yang berfungsi sebagai pembasmi kuman bakteri dan virus yang dapat melemahkan sistem imunitas tubuh (Zaki, 2017).

b Bekam Basah

Bekam basah merupakan suatu proses pembuangan darah kotor dari permukaan kulit (Suryanda dkk, 2017). Terapi bekam basah merupakan suatu proses pembekaman dengan melakukan sayatan atau penusukan halus untuk mengeluarkan darah kotor yang ada di kapiler epidermis (Mega dkk, 2017). Bekam basah bermanfaat untuk mengeluarkan semua kotoran dan endapan yang ada di pembuluh darah yang berhubungan dengan peredaran darah (Rahmadhani, 2021).

### 2.2.3 Manfaat Terapi Bekam

- 1) Membersihkan darah dari racun-racun sisa makanan dan dapat meningkatkan aktifitas saraf tulang belakang (*vertebra*).
- 2) Mengatasi tekanan darah yang tidak normal dan pengapuran pada pembuluh darah (*arteriosklerosis*).
- 3) Menajamkan penglihatan dan membantu dalam pengobatan mata
- 4) Mengatasi gangguan kulit.

- 5) Mengobati masuk angin, darah tinggi, kolesterol, stroke, jantung dan asam urat. Mengobati sakit pinggang, liver, sakit kepala, sakit mata, impotensi, sinusitis, wasir dan maag (Hidayaturrofiah, 2016).

#### 2.2.4 Efek Samping Terapi Bekam

Terapi bekam memiliki beberapa efek samping (Roidah, 2018) diantaranya :

1. Kondisi tubuh menjadi lemah

Bekam dapat membuat pasien yang menjalani terapi bekam menjadi melemah, hal ini dapat memperparah kondisi dari pasien bila pasien sebelum menjalani terapi bekam dalam kondisi kelaparan, sehingga untuk menghindari efek samping ini sebaiknya pasien makan dulu sebelum menjalani terapi bekam.

2. Tertular penyakit

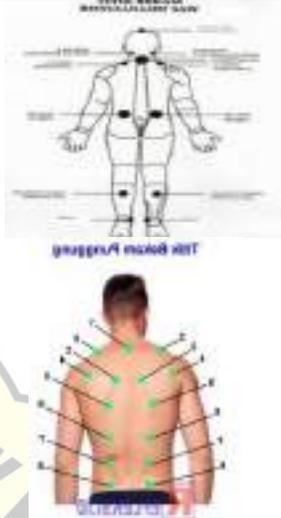
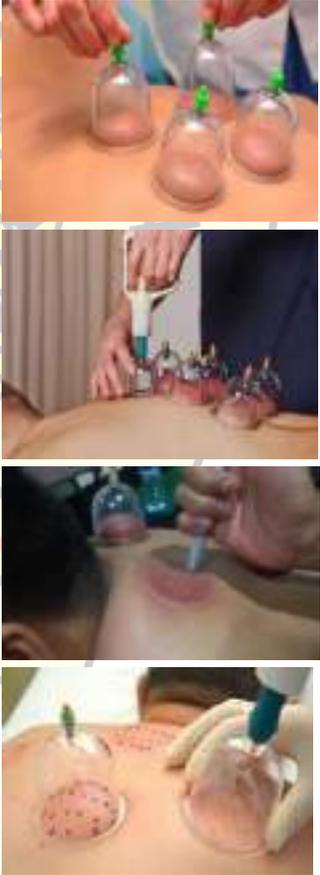
Penularan penyakit menjadi efek samping dari bekam, hal ini dapat terjadi jika alat bekam yang digunakan dalam keadaan tidak steril, jadi untuk menghindari penularan penyakit dari proses proses terapi bekam pastikan alat yang digunakan dalam keadaan steril.

3. Meninggalkan bekas

Bekas berwarna merah atau ungu kulit pasien setelah dibekam menjadi efek samping dari terapi bekam basah namun kondisi ini biasanya akan hilang dalam rentang waktu kurang lebih satu minggu, kondisi ini disebut dengan reaksi pigmen (Purwanto, 2017).

### 2.2.5 Prosedur Terapi Bekam

<p><b>PERSIAPAN ALAT</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bekam (Kop dan pompa yang sudah disterilisasi), Tisu, Minyak Zaitun, Kantong Kresek, Sarung Tangan Karet (Sensi Gloves), Alat Tensimeter.</li> <li>- Mensterilkan alat agar bebas kuman dan tidak menyebarkan penyakit, dengan cara : merebus tabung kop paling sedikit selama 30 menit setelah air mendidih terus menerus (karet dilepas terlebih dahulu).</li> </ul>	
<p><b>PERSIAPAN PASIEN</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasien dijelaskan tentang bekam, efek yang terjadi, proses kesembuhan, dll.</li> <li>- Pasien disiapkan mentalnya agar tidak gelisah dan takut.</li> <li>- Bagi pasien yang belum pernah dibekam cukup dibekam 1-2 gelas.</li> </ul>	
<p><b>MENYIAPKAN DIRI SENDIRI (JURU BEKAM)</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Juru bekam dalam keadaan sehat, tidak sakit.</li> <li>- Juru bekam telah menguasai ilmu bekam (professional).</li> <li>- Juru bekam sudah sering dibekam dan membekam.</li> </ul>	
<p><b>MEWAWANCARAI PASIEN</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keluhan pasien, keluhan utama, keluhan tambahan, riwayat penyakit.</li> <li>- Keluhan dari masing-masing organ.</li> <li>- Memeriksa fisik pasien.</li> </ul>	
<p><b>MENENTUKAN DAERAH DAN TITIK BEKAM</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Titik yang sesuai dengan keluhan.</li> <li>- Titik lain yang satu jurusan/meridian dengan titik yang dikeluhkan.</li> <li>- Titik lain yang berlawanan dengan titik yang dikeluhkan.</li> <li>- Titik lain yang berpasangan dengan titik yang dikeluhkan.</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Titik-titik istimewa.</li> <li>- Titik khusus.</li> </ul>	
<p><b>LETAK ATAU TITIK BEKAM</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Atas pinggul.</li> <li>- Kedua sisi lutut persendian.</li> <li>- Kedua sisi punggung kaki.</li> </ul>	
<p><b>MELAKUKAN PEMBEKAMAN</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Letakkan gelas/kop bekam di daerah titik-titik tertentu.</li> <li>- Sedot secukupnya 2-3 kali sedotan tidak terlalu kuat atau lemah.</li> <li>- Diamkan selama 1-2 menit atau sampai gelas kop menguap dan permukaan kulit berwarna merah lebam.</li> <li>- Kemudian buka penutup gelas dibagian atas gelas mudah diambil.</li> <li>- Ulangkan pada titik tertentu sebelum dilakukan penusukan dengan jarum.</li> <li>- Oleskan minyak zaitun pada area yang sudah di kop.</li> <li>- Ambil jarum/lancet dan pen lalu sayatan/tusukan ke daerah yang sudah di oleskan minyak zaitun disesuaikan dengan titik pengekopan.</li> <li>- Letakkan gelas kop pada tempat semula, lalu sedot lagi secukupnya kemudian diamkan lagi selama 1-2 menit, gelas mulai kelihatan terisi darah kotor akibat</li> </ul>	

	<p>adanya tekanan udara dalam gelas tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ambil tissue dan letakkan di bawah gelas dengan tangan kiri, lalu perlahan buka penutup udara bagian atas gelas dan segera di buka, ditekan lalu arahkan agar darah masuk semua ke dalam gelas bekam dengan tangan kanan. Tahan tissue dengan tangan kiri sampai sisa darah habis dan bersihkan ke area bekas pengekapan.</li> <li>- Bersihkan gelas bekam yang berisi darah kotor dengan tissue, semakin parah kondisi penyakit seseorang maka semakin merah kehitaman darah yang dihasilkan dari pembekaman.</li> <li>- Lakukan lagi proses penyedotan sekurang-kurangnya 5 kali maksimal 9 kali pengekapan, tergantung dari darah keluar terus menerus sampai darah tidak benar-benar keluar lagi.</li> <li>- Lama pembekaman 30-60 menit tergantung dari banyaknya tidak pembekaman yang dilakukan.</li> <li>- Setelah darah tidak keluar lagi dan pengekapan sudah terasa cukup oleskan lagi minyak zaitun pada area bekas tusukan dengan merata.</li> <li>- Pisahkan gelas bekam kotor dengan gelas bekam yang bersih. Bekam dengan mengeluarkan darah pada kulit yang sebelumnya sudah ditusuk-tusuk dengan jarum bekam.</li> </ul>	
--	---	---

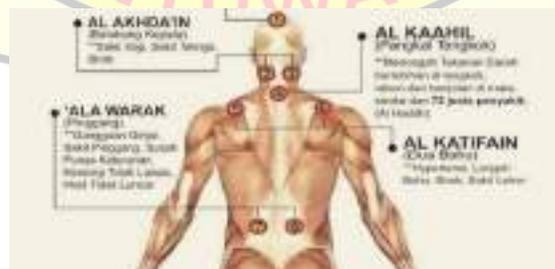
(Fatahillah, 2018)

### 2.2.6 Prinsip Terapi Bekam

Pada prinsipnya bekam harus memenuhi kriteria dibawah ini :

1. Memilih sedikit mungkin daerah yang dibekam, sehingga rasa nyeri yang ditimbulkan oleh bekas luka bekam tidak terlalu banyak.
2. Menghindari daerah-daerah kosmetika, seperti wajah karena bisa meninggalkan bekas luka.
3. Sedikit mungkin memakai gelas, sehingga lebih efisien. Memakai gelas yang banyak belum tentu lebih baik dibanding gelas sedikit. Satu gelas asalkan efektif dan tepat pada titik dan sesuai patofisiologi penyakitnya, lebih baik dari sepuluh gelas (sepuluh titik) yang penempatannya tidak memakai teori patofisiologi penyakit.
4. Sedikit titik, namun bisa mengobati banyak penyakit. Beberapa penyakit menimbulkan keluhan lebih dari satu, sehingga ada yang membekam disemua keluhan (Hidayaturrofiah, 2019).

### 2.2.7 Titik bekam



1. Al-akhda'in: Letaknya cukup tersembunyi yaitu area internal jugular vein yaitu berada dibawah garis batas rambut kepala belakang antara urat samping kiri dan kanan leher
2. Al-kaahil: Berada dibagian punuk atau ujung atas tulang belakang antara dua pundak.
3. Al-katifain: Yaitu terletak paada bahu kakn dan kiri
4. 'ala warik : Yaitu terletak pada bagian pantat samping

## **2.3 Konsep Nyeri**

### **2.3.1 Definisi Nyeri**

Nyeri adalah suatu mekanisme pertahanan bagi tubuh yang timbul bila mana jaringan sedang dirusak yang menyebabkan individu tersebut bereaksi dengan cara memindahkan stimulus nyeri (Guyton & Hall, 2008 dalam Saifullah, 2017). Nyeri menurut Rospond (2019) merupakan sensasi yang penting bagi tubuh. Sensasi penglihatan, pendengaran, bau, rasa, sentuhan, dan nyeri merupakan hasil stimulasi reseptor sensorik, provokasi saraf-saraf sensorik nyeri menghasilkan reaksi ketidaknyamanan, distress. atau menderita. Menurut Handayani (2018) nyeri adalah kejadian yang tidak menyenangkan, mengubah gaya hidup dan kesejahteraan individu.

Menurut Andarmoyo (2016) nyeri adalah ketidaknyamanan yang dapat disebabkan oleh efek dari penyakit-penyakit tertentu atau akibat cedera. Sedangkan menurut Kozier & Erb dalam Nurrahman (2019) mengatakan bahwa

nyeri adalah sensasi yang tidak menyenangkan dan sangat individual yang tidak dapat dibagi dengan orang lain.

### 2.3.2 Etiologi

Nyeri dapat di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu trauma, mekanik, *thermos*, elektrik, *neoplasma* (jinak dan ganas), peradangan (inflamasi), gangguan sirkulasi darah dan kelainan pembuluh darah serta yang terakhir adalah trauma *psikologis* (Handayani, 2018)

### 2.3.3 Klasifikasi Nyeri

Klasifikasi nyeri berdasarkan beberapa hal adalah sebagai berikut :

#### 1. Nyeri berdasarkan tempatnya

Menurut Irman (2007) dalam Handayani (2017) dibagi menjadi:

##### *a. Pheriperal pain*

Merupakan nyeri yang terasa pada permukaan tubuh. Nyeri ini termasuk nyeri pada kulit dan permukaan kulit. Stimulus yang efektif untuk menimbulkan nyeri dikulit dapat berupa rangsangan mekanis, suhu, kimiawi, atau listrik. Apabila hanya kulit yang terlibat, nyeri sering dirasakan sebagai menyengat, tajam, meringis, atau seperti terbakar.

##### *b. Deep pain*

Merupakan nyeri yang terasa pada permukaan tubuh yang lebih dalam (nyeri somatik) atau pada organ tubuh visceral. Nyeri somatis mengacu pada nyeri yang berasal dari otot, tendon, ligament, tulang, sendi dan arteri.

Struktur-struktur ini memiliki lebih sedikit reseptor nyeri sehingga lokalisasi sering tidak jelas.

*c. Reffered pain*

Merupakan nyeri dalam yang disebabkan karena penyakit organ/ struktur dalam tubuh yang ditransmisikan ke bagian tubuh di daerah yang berbeda bukan dari daerah asalnya misalnya, nyeri pada lengan kiri atau rahang berkaitan dengan iskemia jantung atau serangan jantung.

*d. Central pain*

Merupakan nyeri yang didahului atau disebabkan oleh lesi atau disfungsi primer pada sistem saraf pusat seperti spinal cord, batang otak, thalamus, dan lain-lain.

2. Nyeri berdasarkan sifatnya

Meliala (2007) dalam Handayani (2017) menyebutkan bahwa nyeri ini digolongkan menjadi tiga, yaitu:

*a. Incidental pain*

Merupakan nyeri yang timbul sewaktu-waktu lalu

*b. Steady pain*

Merupakan nyeri yang timbul dan menetap serta dirasakan dalam jangka waktu yang lama. Pada distensi renal kapsul dan iskemik ginjal akut merupakan salah satu jenis.

*c. Proximal pain*

Merupakan nyeri yang dirasakan berintensitas tinggi dan kuat sekali. Nyeri tersebut biasanya menetap selama kurang lebih 10-15 menit, lalu menghilang kemudian timbul lagi. 3. Nyeri berdasarkan ringan beratnya Nyeri ini dibagi ke dalam tiga bagian (Wartonah, 2005 dalam Handayani 2018) sebagai berikut :

LISE menghilang. Nyeri ini biasanya sering terjadi pada pasien yang mengalami kanker tulang.

a. Nyeri ringan

Merupakan nyeri yang timbul dengan intensitas ringan. Nyeri ringan biasanya pasien secara obyektif dapat berkomunikasi dengan baik.

b. Nyeri sedang

Merupakan nyeri yang timbul dengan intensitas yang sedang. Nyeri sedang secara obyektif pasien mendesis, menyeringai, dapat menunjukkan lokasi nyeri mendiskripsikannya, dapat mengikuti perintah dengan baik. Nyeri berat dan RSIT Merupakan nyeri yang timbul dengan intensitas berat. Nyeri berat secara obyektif pasien terkadang tidak dapat mengikuti perintah tapi masih respon terhadap tindakan, dapat menunjukkan lokasi nyeri, tidak dapat mendiskripsikannya, tidak dapat diatasi dengan alih posisi nafas panjang.

4. Nyeri berdasarkan waktu serangan

a. Nyeri akut

Merupakan nyeri yang mereda setelah dilakukan intervensi dan penyembuhan. Awitan nyeri akut biasanya mendadak dan berkaitan dengan masalah spesifik yang memicu individu untuk segera bertindak menghilangkan nyeri. Nyeri berlangsung singkat (kurang dari 6 bulan) dan menghilang apabila faktor internal dan eksternal yang merangsang reseptor nyeri dihilangkan. Durasi nyeri akut berkaitan dengan faktor penyebabnya dan umumnya dapat diperkirakan (Asmadi, 2019).

b. Nyeri kronis

Merupakan nyeri yang berlangsung terus menerus selama 6 bulan atau lebih. Nyeri ini berlangsung diluar waktu penyembuhan yang diperkirakan dan sering tidak dapat dikaitkan dengan penyebab atau cedera spesifik. Nyeri kronis ini berbeda dengan nyeri akut dan menunjukkan masalah baru, nyeri ini sering mempengaruhi semua aspek kehidupan penderitanya dan menimbulkan distress, kegalauan emosi dan mengganggu fungsi fisik dan sosial (Potter & Perry, 2005 dalam Handayani, 2018).

#### **2.3.4 Mekanisme Nyeri**

Menurut Asmadi (2017) Ada beberapa teori yang menjelaskan mekanisme nyeri. Teori tersebut diantaranya

1. Teori Spesifik

Otak menerima informasi mengenai objek eksternal dan struktur tubuh melalui saraf sensoris. Saraf sensoris untuk setiap indra perasa bersifat spesifik, artinya saraf sensoris dingin hanya dapat dirangsang oleh sensasi dingin. Menurut teori ini, timbulnya sensasi nyeri berhubungan dengan pengaktifan ujung-ujung serabut saraf bebas oleh perubahan mekanik, rangsangan kimia atau temperature persepsi nyeri yang berlebihan, persepsi nyeri yang dibawa serabut saraf nyeri diproyeksikan oleh spinothalamik ke spesifik pusat nyeri di thalamus.

## 2. Teori Intensitas

Nyeri adalah hasil rangsangan yang berlebihan pada reseptor, Setiap rangsangan sensori punya potensi untuk menimbulkan nyeri jika intensitasnya cukup kuat.

## 3. Teori *gate control*

Teori ini menjelaskan mekanisme transisi nyeri. Kegiatannya tergantung pada aktifitas saraf afferen berdiameter besar atau kecil yang dapat memengaruhi sel saraf di *substansia gelatinosa*. Aktivitas serat yang berdiameter besar menghambat transmisi yang artinya pintu di tutup sedangkan serat saraf yang berdiameter kecil mempermudah transmisi yang artinya pintu dibuka.

### 2.3.5 Pengukuran Nyeri

#### 1. *Numeric Rating Scale (NRS)*

Skala ini biasa di pergunakan dan telah di validasi. Berat dan ringanya rasa sakit atau nyeri di buat menjadi terukur dengan mengobyektifkan pendapat subyektif nyeri, skala numeric dari 0 (nol) hingga 10 (sepuluh) (potter&perry,2005 dalah handayani, 2017).

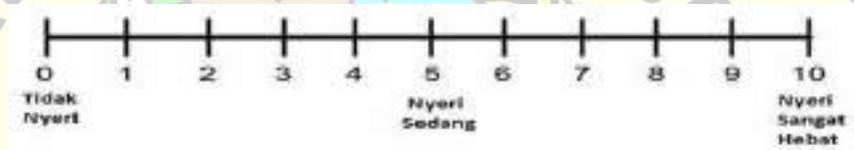
Skala 0 : Tanpa nyeri

Skala 1-3 : Nyeri ringan

Skala 4-6 : Nyeri sedang

Skala 7-9 : Nyeri berat

Skala 10 : Nyeri sangat berat



#### 1. *Visual analog scale (VAS)*

Skala sejenis yang merupakan garis lurus, tanpa angka. bisa bebas mengekspresikan nyeri, ke arah kiri menuju tidak sakit, arah kanan sakit tak tertahankan, dengan tengah kira-kira nyeri sedang (potter & perry, 2005 dalam handayani, 2017).

#### 2. *Verbal rating scale (VRS)*

Skala ini untuk menggambarkan rasa nyeri, efektif untuk menilai nyeri akut, dianggap sederhana dan mudah di mengerti, ranking nyerinya dimulai dari tidak nyeri sampai nyeri yang tidak tertahankan (Khoirunnisa & Novitasari, 2018).

### **2.4 Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan nyeri kepala**

Nyeri kepala yang muncul pada penderita hipertensi disebabkan oleh peningkatan pada aliran darah dari jantung yang telah menumpuk di otak, kemudian menyebabkan sensasi tekanan dari dalam kepala yang terasa sakit. Gejala nyeri kepala pada penderita hipertensi hampir sama dengan gejala pada umumnya seperti sakit atau nyeri di kepala yang bisa menyebar ke area wajah hingga bahu, pandangan kabur, tekanan darah diatas 140/90, leher terasa tegang, lemas, terkadang disertai mual (Wahdah,2017).

Pengobatan nyeri kepala pada penderita hipertensi terdapat dua macam cara, ada pengobatan modern dan pengobatan tradisional atau alternative. Pada pengobatan modern biasanya menggunakan obat-obatan sesuai dengan resep dokter, sedangkan pada pengobatan tradisional atau alternative bisa menggunakan tanaman obat-obatan yang diracik sendiri dan juga menggunakan terapi. Seiring kemajuan teknologi banyak metode pengobatan yang berkembang. Salah satu diantaranya adalah terapi bekam (Haryono, 2017). Bekam adalah salah satu jenis pengobatan sejak zaman dahulu yang dikembangkan hingga saat ini. Dengan cara pengeluaran darah kotor dari tubuh yang bertujuan untuk meredakan rasa sakit dan memulihkan fungsi tubuh (Arief, 2020).

Banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli, menurut konsep dan pengobatan tradisional Cina, penyakit disebabkan oleh stagnasi Qi. Bekam menurut pengobatan Cina memperbaiki keseimbangan Yin dan Yang. Menurut Sayed dan kawan-kawan, tekanan negatif akibat bekam menyebabkan peningkatan filtrasi kapiler, penumpukan cairan dibawah kulit dan retensi sehingga terekspresinya mediator-mediator kimia yang menurunkan nyeri.

Terapi bekam berperan mengeluarkan zat prostaglandin yang terbentuk akibat peradangan sel. Zat ini berfungsi mengirimkan sinyal rasa nyeri ke otak. Melalui proses

bekam, zat ini dikeluarkan sehingga rasa nyeri yang dirasakan berkurang. Bekam menstimulasi pelepasan endorphin dan enkefalin yang berperan mengurangi kepekaan terhadap nyeri. Kedua zat ini dilepaskan karena terjadi nyeri ringan akibat hisapan dan sayatan dari alat bekam. Zat lain yang dikeluarkan pada saat proses bekam berlangsung, ialah pengeluaran zat nitrit oksida, zat ini bertanggung jawab terhadap sebagian besar perbaikan kondisi kesehatan yang terjadi setelah berbekam yang diantaranya adalah vasodilatasi pembuluh darah, meningkatkan suplai nutrisi melalui pembuluh darah kapiler dan arteri keseluruhan jaringan tubuh (Sharaf dalam Ramadhani, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Mulia Mayangsari (2020) dengan judul Pengaruh Terapi Bekam terhadap Penurunan Nyeri kepala pada Pasien hipertensi yang menyatakan bahwa hasil penelitian di dapatkan perbedaan antara nilai pre and post test pada pasien migrain. Pada 35 responden di dapatkan hasil rata-rata skala nyeri pasien sebelum bekam 5,66 turun menjadi 3 sesudah di lakukan bekam. Dari hasil uji *wilcoxon signed ranks* di dapatkan p value 0.00 kurang dari  $\alpha 0,05$ . Adanya perbedaan tingkat skala nyeri pada pasien migrain sebelum dan sesudah di lakukan terapi bekam di puskesmas sresih kabupaten semarang.

## 2.5 Tabulasi Sintesis Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tingkat Nyeri Kepala

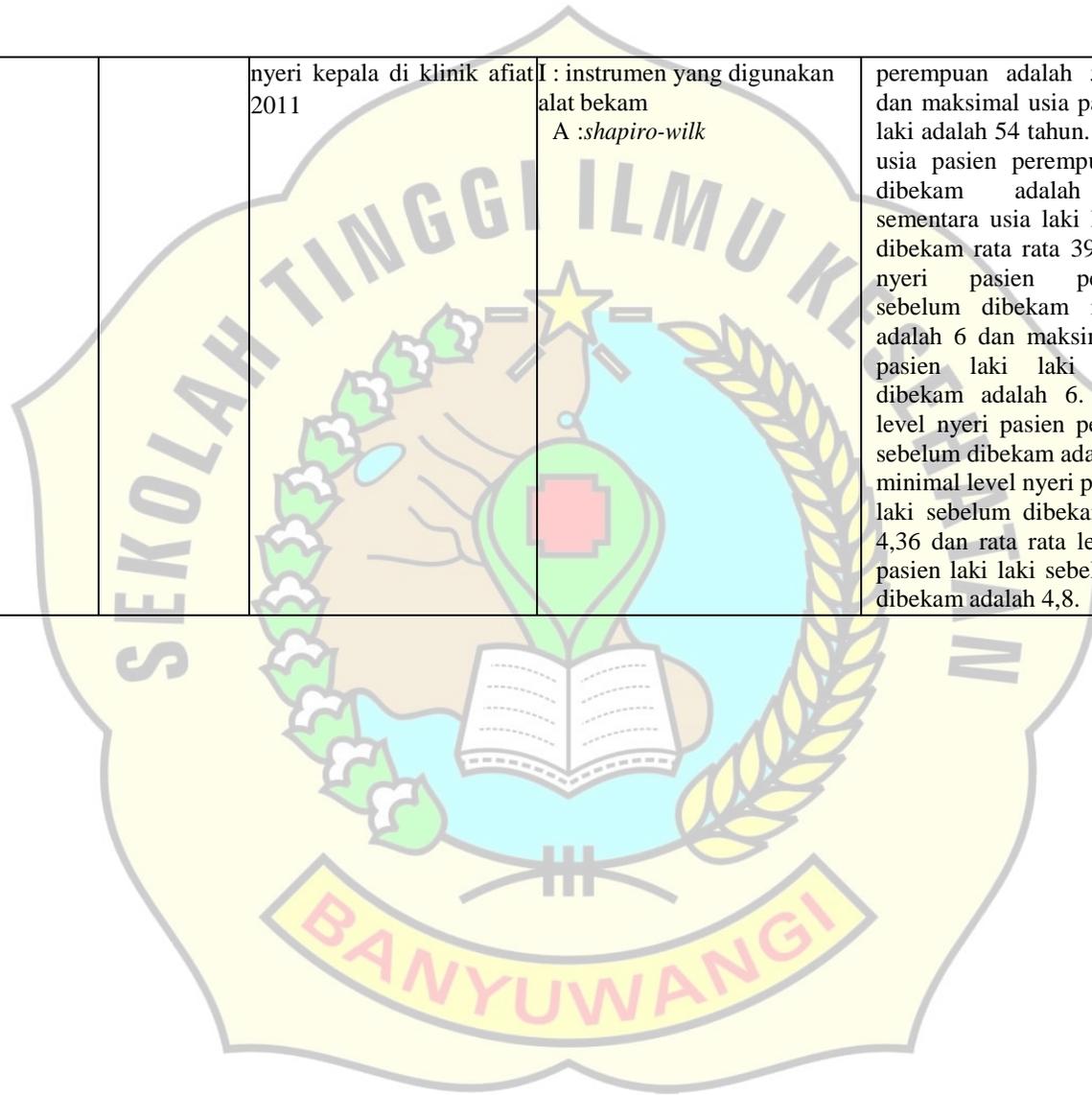
Tabel 2.1 Tabulasi Sintesis Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tingkat Nyeri Kepala

No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Sumber
1.	Nuridah, Yodang	2021	Pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi	D : quasi eksperimen two group pre test post test with control grup design. S : pasien penderita hipertensi sebanyak 40 sampel V : terapi bekam terhadap tekanan darah I : instrumen yang digunakan alat bekam A : paired sampel <i>T- test</i>	Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden kelompok intervensi berumur antara 50-59 tahun (40%), sedangkan umur responden kelompok kontrol terbesar ditemukan pada umur 60-69 tahun (45%) dengan jenis kelamin terbanyak dari kedua kelompok yaitu perempuan intervensi (75%) dari kontrol (80%).	<i>Google Scholar</i>
2.	Ya'mar Abdullah	2020	Pengaruh bekam pada pasien Cephalgia didesa pondok ngadirojo wonogiri	D : quasi <i>eksperimen pre and post design</i> . S : purposive sampling V : terapi bekam terhadap perubahan nyeri kepala. I : instrumen yang digunakan alat bekam A : wilcoxon	Hasil penelitian pengaruh terapi bekam terhadap nyeri kepala pada pasien ceplagia secara uji statistik diperoleh nilai $p= 0,000$ . Responden sebelum diberi terapi bekam intentasi nyeri kepala sebagian besar dalam kategori berat, setelah terapi bekam intentasi nyeri kepala sebagian besar dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bekam mampu membantu menurunkan	<i>Google scholar</i>

					intensitas nyeri kepala yang dialami responden. Bekam dilakukan sesuai prosedur yang berlaku menjadikan responden yang sebelum mengalami insensitas nyeri berat dapat menurun menjadi insensitas sedang, oleh karena itu hipotesa penelitian tentang pengaruh terapi bekam terhadap nyeri kepala pada pasien cheplagia dapat dibuktikan kebenarannya.	
3.	Tumiur Sormin	2018	Pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah penderita hipertensi	D : quasi <i>eksperiment pre and post only design</i> . S : <i>accidental sampling</i> V : terapi bekam terhadap tekana darah I : instrumen yang digunakan alat bekam A : uji <i>T dipendent</i>	Hasil penelitian didapat responden terbanyak adalah berumur > 35 tahun yakni sebanyak 30 orang (75%) terbanyak adalah laki laki sebanyak 25 orang (62,5%) teranyak dengan latar belakang pendidikan dibawah perguruan tinggi, yakni sebanyak 26 orang (65%) dan bekerja sebagai pekerja swasta, yaitu sebanyak 21 orang (52,5%). Jika dilihat dari hasil yang digambarkan oleh Komenkes RI pada tahun 2007 dan tahun 2003, bahwa pravalansi hipertensi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan angka yang terbaik dimana yang digambarkan bahwa hipertensi pada perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan	<i>Google scholar</i>

					hipertensi pada laki laki.	
4.	Muhammad Alvian rahman	2016	Pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi diklinik bekam abu zaky mubarak	D : <i>one grup pre and post disaind.</i> S : purposive sampling V : pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah. I : instrumen yang digunakan alat bekam A : <i>uji shapiro-wilk</i>	Hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji normalitas menggunakan uji shapiro-wilk mendapatkan nilai signifikat shapiro-wilk variabel sistol sebelum (0,026), diastol sebelum (0,003), sistol setelah (0,034), dan diastol setelah (0,011). Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan data sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi bekam merupakan ditribusi data dikatakan tidak normal yaitu nilai $p < 0,05$ sedangkan data normal memiliki nilai $p > 0,005$ . Lalu dilanjutkan dengan uji menggunakan uji wilcoxon pada sistol dan diastol menunjukan nilai $p = < 0,001$ yang berarti nilai $p < 0,05$ , maka hipotesa nol ditolak yaitu ada pengaruh terapi bekam terhadap perubahan tekanan darah setelah dilakukan bekam.	<i>Google scholar</i>
5.	Rahmatul Fithri yanti	2018	Pengaruh terapi bekam terhadap perubahan skala nyeri pada pasien dengan	D : <i>quasi eksperiment.</i> S : consecutive sampling V : pengaruh terapi bekam terhadap perubahan skala nyeri kepa	Hasil analisis minimal usia pasien perempuan adalah 28 tahun dan minimal usia pasien laki laki adalah 31 tahun. Maksimal usia pasien	<i>Google scholar</i>

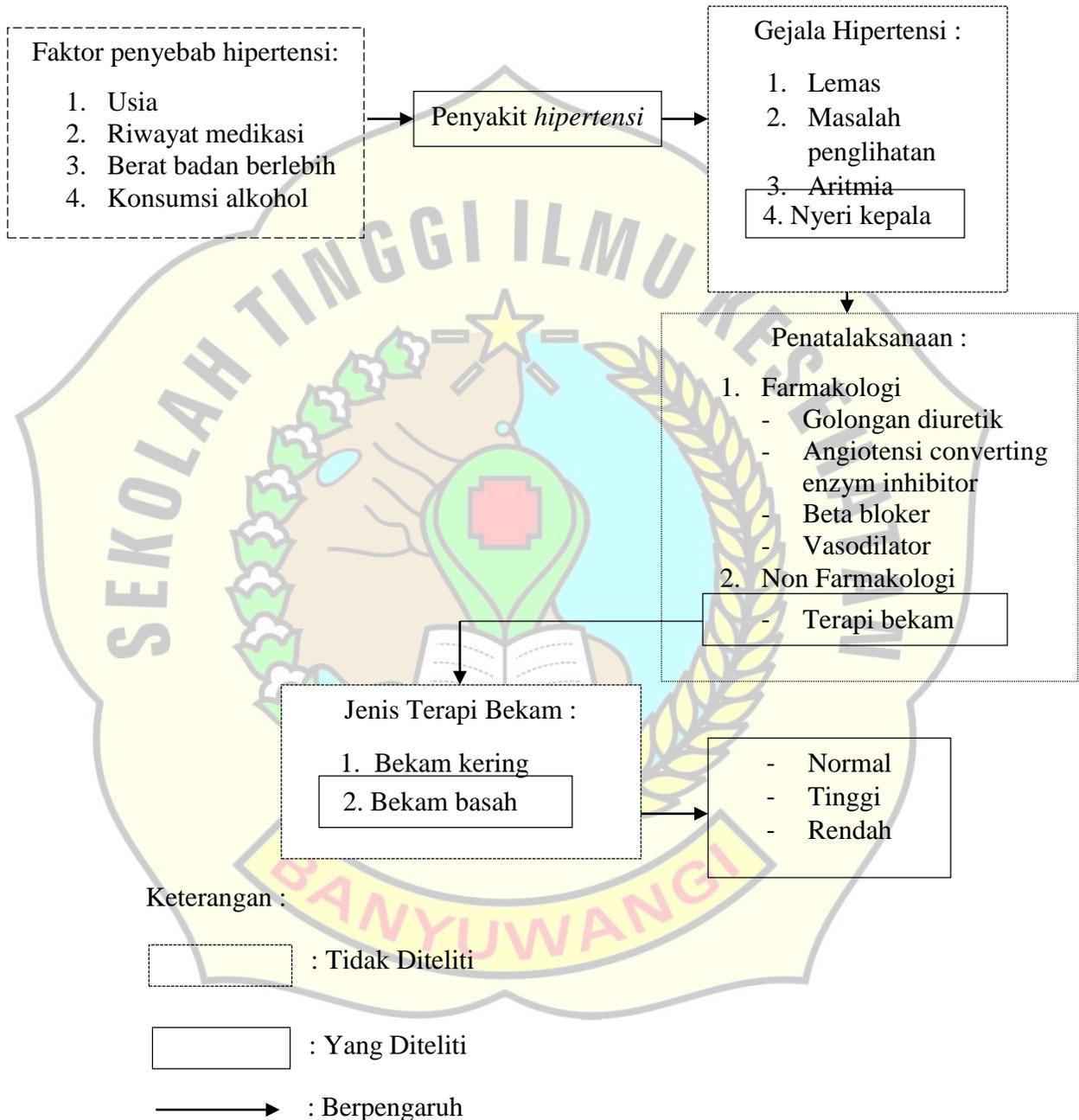
		nyeri kepala di klinik afiat 2011	I : instrumen yang digunakan alat bekam A : <i>shapiro-wilk</i>	perempuan adalah 57 tahun dan maksimal usia pasien laki laki adalah 54 tahun. Rata rata usia pasien perempuan yang dibekam adalah 45,18 sementara usia laki laki yang dibekam rata rata 39,6. Level nyeri pasien perempuan sebelum dibekam maksimal adalah 6 dan maksimal nyeri pasien laki laki sebelum dibekam adalah 6. Minimal level nyeri pasien perempuan sebelum dibekam adalah 2 dan minimal level nyeri pasien laki laki sebelum dibekam adalah 4,36 dan rata rata level nyeri pasien laki laki sebelum dibekam adalah 4,8.	
--	--	-----------------------------------	--	--	--



### BAB 3

## KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

### 3.1 Kerangka Konseptual

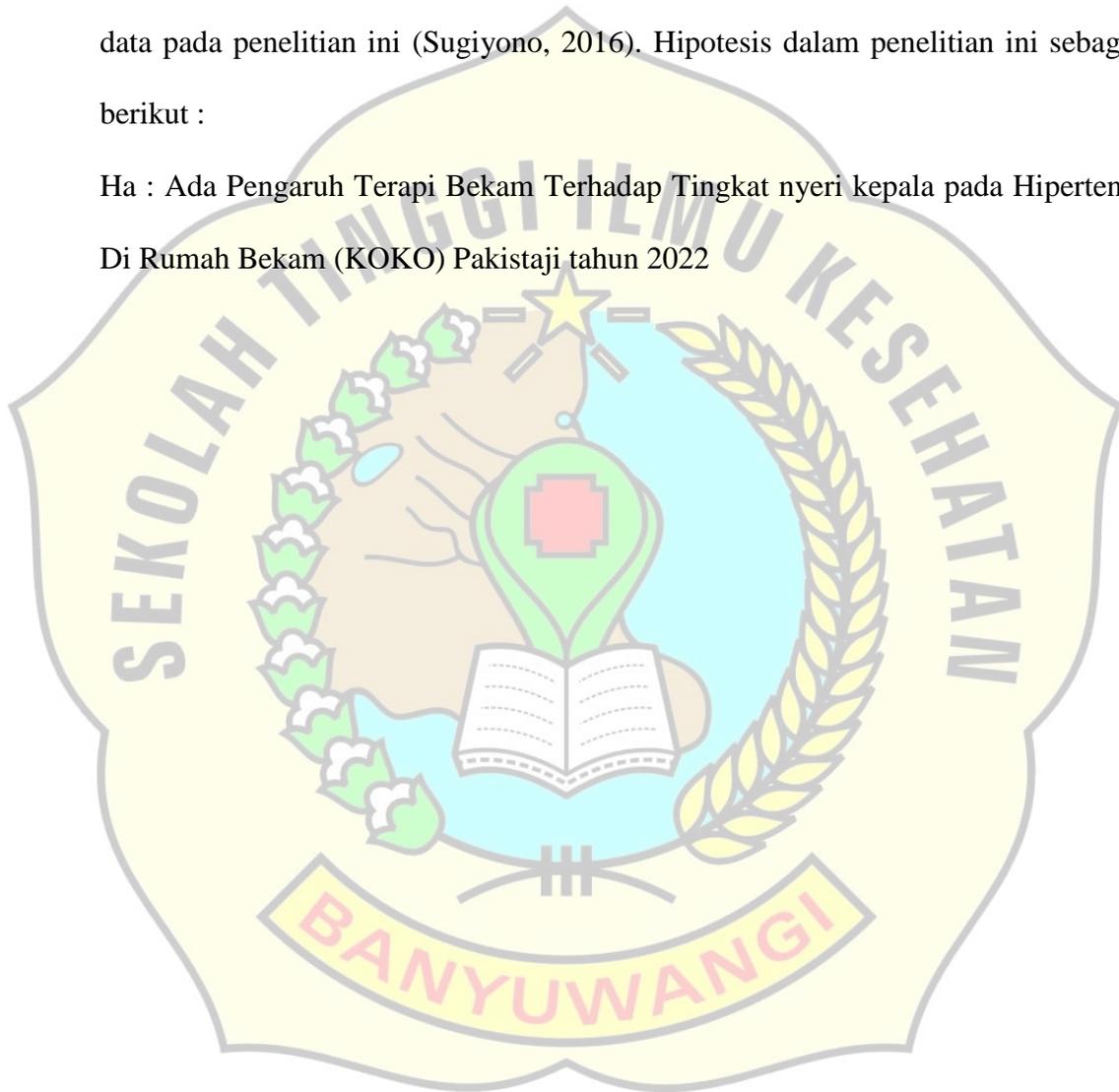


Bagan 3.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tingkat nyeri kepala pada pasien hipertensi Di Rumah Bekam (KOKO) pakistaji tahun 2022

### 3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris diperoleh melalui data pada penelitian ini (Sugiyono, 2016). Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ha : Ada Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tingkat nyeri kepala pada Hipertensi Di Rumah Bekam (KOKO) Pakistaji tahun 2022



## BAB 4

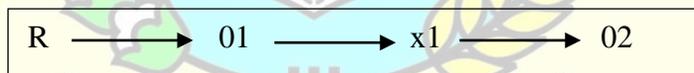
### METODOLOGI PENELITIAN

#### 4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment* (penelitian eksperimen semu). *Quasi eksperiment* adalah penelitian yang menguji coba suatu intervensi pada sekelompok subjek dengan atau tanpa kelompok pembanding namun tidak dilakukan randomisasi untuk memasukkan subjek ke dalam kelompok perlakuan atau kontrol (Kelana, 2017). Adapun desain yang digunakan dalam penelitian *quasi eksperiment* ini penelitian menggunakan pendekatan dengan desain *pre and post test without control* (kontrol diri sendiri). Pada desain ini peneliti hanya melakukan intervensi pada suatu kelompok tanpa pembanding. Efektivitas perlakuan di nilai dengan cara membandingkan nilai *pre test* dan *post test*.

Berikut ini skema desain *post test without control* (Kelana, 2018) :

Tabel 4.1 Rancangan penelitian *pre and post test without control*



Keterangan :

R : Respon penelitian semua mendapat perlakuan atau intervensi

01 : Pre test pada kelompok perlakuan

02 : Post test setelah perlakuan

X1 : Uji coba atau intervensi pada kelompok perlakuan

## 4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

### 4.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah subjek (misalnya manusia ; klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2016). Populasi pada penelitian ini yang digunakan adalah semua penderita hipertensi yang mengalami Nyeri kepala di Rumah Bekam (KOKO) Pakistaji tahun 2022 sebanyak 30 orang

### 4.2.2 Sampel dan Besar Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah sebagian penderita hipertensi yang mengalami nyeri kepala di rumah bekam (KOKO) pakistaji. Sampel adalah bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2017). Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh pada pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2017). Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* yaitu suatu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2018).

Dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi

Inklusi merupakan karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target dan terjangkau yang akan diteliti (Nursalam, 2018).

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu :

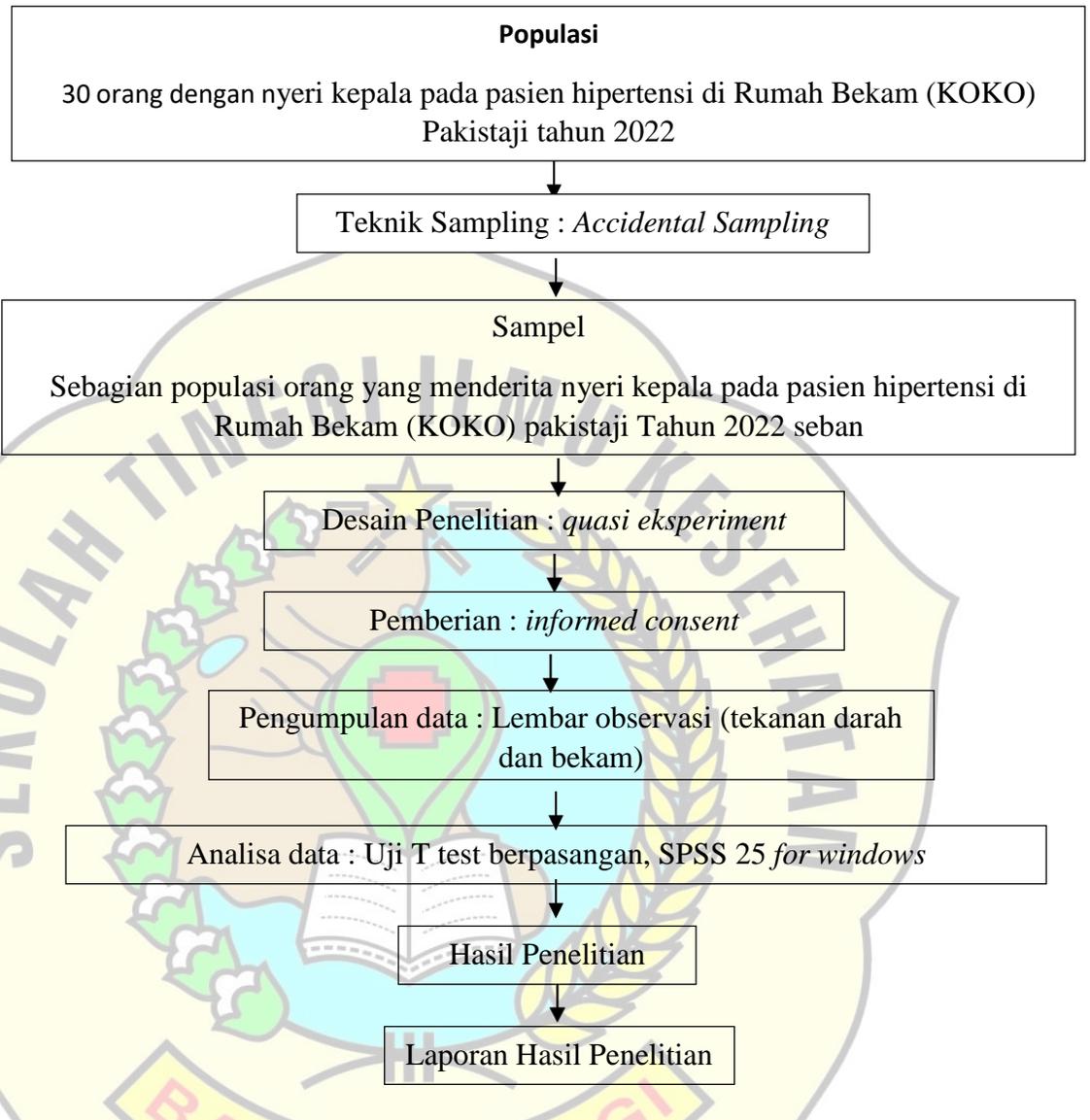
- a. Penderita hipertensi yang mengalami nyeri kepala di Rumah Bekam (KOKO) Pakistaji
- b. Klien yang bersedia menjadi responden

2. Kriteria eksklusi

Eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang tidak memenuhi kriteria inklusi (Nursalam, 2018). Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu :

- a. Klien yang tidak mau menjadi responden
- b. Klien yang menderita penyakit komplikasi
- c. Klien yang tidak mengonsumsi obat penurun nyeri

### 4.3 Kerangka Kerja



Bagan 4.3 Kerangka Kerja Pengaruh Terapi Bekam Terhadap tingkat nyeri kepala pada pasien hipertensi Di Rumah Bekam (KOKO) Pakistaji Tahun 2022

#### **4.4 Identifikasi Variabel**

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia, dan lain-lain). Ciri yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok (orang, benda, situasi) berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Dalam riset variabel dikarakteristikan sebagai derajat, jumlah, dan perbedaan. Variabel juga merupakan konsep dari berbagai level abstrak yang didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk pengukuran dan atau manipulasi suatu penelitian (Nursalam, 2016).

##### **4.4.1 Independent Variabel (Variabel Bebas)**

Variabel *independent* merupakan variabel yang menyebabkan timbulnya variabel terikat (Nursalam, 2016). Variabel *Independent* dalam penelitian ini yaitu Terapi Bekam.

##### **4.4.2 Dependent Variabel (Variabel Terikat)**

Variabel *dependent* merupakan variabel yang dipengaruhi atau berposisi sebagai akibat karena kemunculan variabel *independent* dan merupakan faktor yang dapat diamati dan diukur dengan melihat ada tidaknya korelasi atau pengaruh dari variabel *independent* (Nursalam, 2016). Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah Nyeri kepala.

#### 4.5 Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan pendeskripsian atau penjelasan sesemua variabel dan istilah yang digunakan dalam penelitian secara operasional, sehingga mempermudah penyaji untuk membaca dalam mengartikan makna dari peneliti (Nursalam, 2016)

Table 4.2 Definisi oprasional variabel independen dan variabel dependen

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
1	Variabel independen : Terapi Bekam	Mengeluarkan darah kotor dari permukaan kulit dengan menggunakan penyedotan melalui kop	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode bekam kering 1-3 menit</li> <li>2. Berikan desinfektan di area bekam kering</li> <li>3. Lakukan penyayatan</li> <li>4. Lakukan cuping 1-8 menit</li> <li>5. Bersihkan darah dengan tisyu basah</li> </ol>	Standar operasional (SOP) terapi bekam		
2	Variabel dependen : Nyeri kepala	Ketidaknyamana yang dapat disebabkan oleh akibat cidera	Skala 0 :Tanpa nyeri Skala 1-3 :Nyeri ringan Skala 4-6 :Nyeri sedang Skala 7-9 : Nyeri berat Skala 10 : Nyeri sangat berat	Lembar observasi, alat tensi meter, dan	ordinal	Skala 0 :Tanpa nyeri Skala 1-3 :Nyeri ringan Skala 4-6 :Nyeri sedang Skala 7-9 : Nyeri berat Skala 10 : Nyeri sangat berat

#### **4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Rumah Bekam (KOKO) pakistaji pada 19 Agustus – 20 September Tahun 2022.

#### **4.7 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data**

##### **4.7.1 Pengambilan Data**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah meminta izin dan persetujuan kepada keluarga dan pasien yang dikategorikan atau terdiagnosa Hipertensi yang sesuai kriteria inklusi di Rumah Bekam (KOKO) pakistaji serta menjelaskan secara singkat maksud dan tujuan penelitian.

##### **4.7.2 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2018). Cara mengumpulkan data dilakukan dengan cara pengumpulan melakukan terapi sesuai dengan SOP kemudian mencatat pada lembar observasi tingkat nyeri setelah dan sebelum dilakukan terapi bekam.

##### **4.7.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan untuk pengumpulan data agar pekerjaan lebih ringan dan mendapatkan hasil yang baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah untuk diolah. Variasi jenis instrumen yang digunakan dalam ilmu keperawatan diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu : pengukuran, biofisiologis, observasi, wawancara, kuesioner, dan skala (Nursalam, 2018).

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa alat tensimeter untuk mengukur tekanan darah.

#### **4.7.4 Cara Analisa Data**

##### **4.7.4.1 Langkah-Langkah Analisa Data**

###### *1. Coding*

*Coding* merupakan pemberian kode pada data yang bertujuan untuk menterjemahkan data ke dalam kode-kode, biasanya berbentuk angka (Nursalam, 2018)

###### *2. Skoring*

*Skoring* merupakan penelitian yang berupa angka pada jawaban pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh data kuantitatif (Nursalam, 2018).

###### *3. Tabulating*

*Tabulating* merupakan penyajian data dalam bentuk tabel yang terdiri dari kolom dan baris. Tabel ini digunakan untuk menjelaskan beberapa variabel hasil observasi, survei, dan penelitian sehingga data mudah untuk dimengerti dan dibaca (Nursalam, 2018).

##### **4.7.4.2 Analisa Data**

Data yang diperoleh diolah dengan tabulasi data sesuai dengan tujuan penelitian khususnya data umum. Kemudian, data dianalisa dengan statistik menggunakan uji T test berpasangan, dengan menggunakan sistem atau program SPSS 25 *for windows* dengan menetapkan derajat kesalahan 5% (0,05). Apabila Uji T test

berpasangan dengan menggunakan SPSS 25 *for windows*, dengan kaidah pengujian sebagai berikut :

Bila nilai  $\rho \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima artinya ada pengaruh yang signifikan terapi bekam terhadap tingkat Nyeri kepala.

Bila nilai  $\rho \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak artinya tidak ada pengaruh terapi bekam terhadap tingkat Nyeri kepala (Sugiyono, 2018).

#### **4.8 Etika Penelitian**

Sesuai dengan kaidah penelitian di Indonesia, maka peneliti melakukan penelitian menurut etika sebagai berikut :

##### **4.8.1 *Informed Consent* (Lembar Persetujuan)**

*Informed Consent* atau persetujuan merupakan pemberian informasi detail yang berkaitan dengan dilakukannya proses penelitian yaitu dengan bentuk hak subjek untuk menolak atau menerima tawaran dalam berpartisipasi sebagai responden (Nursalam, 2016).

##### **4.8.2 *Anonimity* (Tanpa Nama)**

Masalah etika keperawatan merupakan masalah yang memberi jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden, hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data (Hidayat, 2018).

Pada penggunaan nama responden yang tercantum dalam lembar pengumpulan data, peneliti hanya mencantumkan nama dengan kode nomor responden, tahun lahir serta pekerjaan, sehingga untuk kerahasiaan data responden sangat terjaga.

### **4.8.3 Confidentiality (Kerahasiaan)**

Menurut (Hidayat, 2016) kerahasiaan adalah masalah etika dalam suatu penelitian dimana dilakukan dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

Kerahasiaan hasil penelitian yang meliputi informasi hasil penelitian maupun data dari responden akan dijamin kerahasiannya oleh peneliti. Peneliti hanya akan mengeluarkan hasil dari penelitiannya tanpa mengeluarkan data diri dari setiap responden yang diteliti seperti nama, tempat tanggal lahir, umur, ataupun jenis pekerjaan responden.

### **4.8.4 Veracity (Kejujuran)**

- 1) Jujur saat pengumpulan data, pustaka, metode, prosedur penelitian, hingga publikasi hasil.
- 2) Jujur pada kekurangan atau kegagalan proses penelitian.
- 3) Tidak mengakui pekerjaan yang bukan pekerjaannya.

### **4.8.5 Non Maleficence (Tidak Merugikan)**

*Non Maleficence* adalah suatu prinsip yang mempunyai arti bahwa setiap tindakan yang dilakukan seseorang tidak menimbulkan kerugian secara fisik maupun mental (Abrori, 2016).

#### **4.8.6 *Respect for Person* (Menghormati Harkat dan Martabat Manusia)**

Menghormati atau menghargai orang ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Peneliti harus mempertimbangkan secara mendalam terhadap kemungkinan bahaya dan penyalahgunaan penelitian.
- 2) Terhadap responden yang rentan terhadap bahaya penelitian, perlu perlindungan.

#### **4.8.7 *Justice* (Keadilan bagi Seluruh Subjek Penelitian)**

*Justice* adalah suatu bentuk terapi adil terhadap orang lain yang menjunjung tinggi prinsip moral, legal, dan kemanusiaan. Prinsip keadilan juga ditetapkan pada pancasila Negara Indonesia pada sila ke 5 yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan merupakan suatu bentuk prinsip yang dapat menyeimbangkan dunia (Abrori, 2016).

#### **4.8.8 *Beneficience* (Memanfaatkan Manfaat dan Meminimalkan Resiko)**

Keharusan secara etik untuk mengusahakan manfaat sebesar-besarnya dan memperkecil kerugian atau resiko bagi subjek dan memperkecil kesalahan penelitian. Dalam hal ini penelitian harus dilakukan dengan tepat dan akurat, serta responden terjaga keselamatan dan kesehatannya.